

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Di antara nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah diimplementasikan tersebut ialah sikap toleransi, gotong royong, kerja sama, dan damai. Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di madrasah tersebut.

Dalam implementasi tersebut selain memberikan tugas-tugas kemanusiaan seperti gotong royong dilingkungan madrasah dan sekitarnya, kerjasama dalam setiap tugas kelompok, para pendidik khususnya pendidik Aswaja/ke-NU-an juga memberikan keteladanan dengan memberikan contoh ikut terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Proses implementasi yang dilaksanakan pendidik Aswaja/ke-NU-an sebagaimana telah dikemukakan tersebut dapat dikatakan baik. Memberikan keteladanan yang baik dan menanamkan sikap kemanusiaan berupa kepedulian terhadap lingkungan kelas/madrasah dan sekitarnya melalui gotong royong

akan menumbuhkan semangat kebersamaan yang melahirkan kepekaan sosial dalam diri setiap peserta didik. Penerapan pembagian tugas kelompok yang dikerjakan secara bersama-sama tentu dapat memupuk sikap kerjasama di antara peserta didik. Dengan dilakukan secara berkesinambungan diharapkan proses implementasi yang dilakukan oleh pendidik dapat pula memupuk sikap toleransi yang tinggi di antara peserta didik sehingga dapat menumbuhkan perdamaian dan kedamaian dalam lingkungan kelas/madrasah.

Demikian pula proses implementasi yang dilakukan pendidik telah memenuhi beberapa prinsip-prinsip dari teori pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Jeanne Ellis Ormrod bahwa prinsip-prinsip yang bermanfaat memotivasi peserta didik dalam meraih kesuksesan di kelas di antaranya adalah prinsip-prinsip dari psikologi kognitif memberi kita gagasan mengenai bagaimana kita membantu peserta didik dari masalah baru. Prinsip-prinsip dari behaviorisme memberikan strategi-strategi membantu peserta didik mengembangkan dan mempertahankan perilaku yang lebih produktif di kelas. Prinsip-prinsip teori kognitif sosial menunjukkan kepada kita bagaimana kita dapat mencontohkan (memodelkan) secara efektif model keterampilan-keterampilan yang kita inginkan untuk dikuasai peserta didik dan bagaimana kita dapat mendorong pengaturan diri yang lebih besar.¹

Sesuai dengan hal tersebut di atas sebagaimana dijelaskan dalam Imron Mashadi mengutip beberapa pendapat tentang pendidikan multikultural sebagaimana disebutkannya, menurut Rosyada pendidikan multikultural

¹Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 2, edisi ke 6, dalam judul Asli *Educational Psychology Developing Learners*, Alih Bahasa Amitya Kumara, Jakarta: Erlangga, 2008, h. 52.

sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Masih dalam Mashadi, Crendall bersama Banks dan Banks melihat dan mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi peserta didik tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.²

Ainul Yaqin menyimpulkan bahwa makna pendidikan multikultural bertujuan melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.³ Beberapa pendapat para ahli tersebut telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an telah sesuai dengan teori yang telah ada. Sebagaimana juga disebutkan Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul *Menuju Masyarakat Madani* bahwa dengan sifat inklusifnya, NU sangat menghargai warisan dan tradisi ulama, baik yang ditransmisikan secara lisan maupun praktikal, apalagi secara tertulis melalui kitab kuning (*turath*). Konsekwensinya, NU memiliki kekayaan warisan keagamaan yang luar biasa, yang tersimpan dalam sekian banyak kitab kuning, yang memberinya kemungkinan ruang

²Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin, EP, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009, h.47-48.

³M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, h.26.

gerak lebih luas dalam merespons berbagai perkembangan, bukan hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, politik, kultural, dan lain-lain.⁴

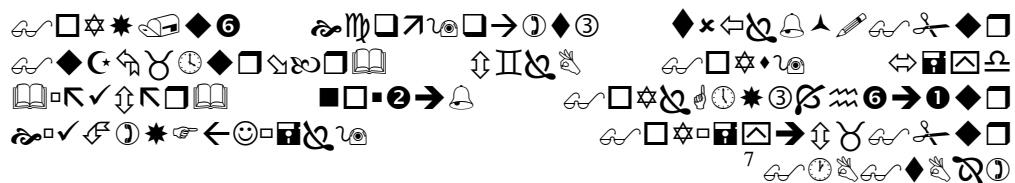
Implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya juga telah mengarah pada panduan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang pada Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum pada prinsip *kedua*, Kebutuhan Kompetensi Masa Depan; kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.⁵

Selanjutnya implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan juga sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dan keperibadian peserta didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi

⁴Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, h. 141.

⁵Kemendikbud, *Salinan Peraturan Menteri...*, tp, h. 10.

mudanya.⁶ Hal ini ditegaskan pula dalam al-Qur'ān surah Al-Furqān ayat 74 yang berbunyi:



Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."*⁷

Dalam konteks pendidikan, sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa ayat tersebut mengandung pengertian bahwa untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang menyenangkan hati, dan mampu menjadi pemimpin yang baik dan bertaqwa, maka diperlukan keteladanan yang baik pula.⁹

Dengan demikian, implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an di Madrasah Aliyah Muslimat NU berupa penanaman sikap toleransi, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai diharapkan dapat menjadi sebuah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan, pengajaran, yang ditujukan kepada semua peserta didik secara formal dan nonformal tentang nilai-nilai multikultural seperti perbedaan

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1, Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2012, h. 5.

⁷QS Al-Furqān [25]: 74.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya...*, h. 511.

⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 197.

etnis, agama, budaya, bahasa, jender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian, ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya terbagi menjadi dua. *Pertama*, minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses implementasi pendidikan multikultural di madrasah seperti kurangnya bahan ajar atau buku-buku dalam bentuk kurikulum 2013. *Kedua*, minimnya sumber daya pendidik seperti kurangnya pemahaman para pendidik tentang implementasi kurikulum 2013 tersebut. *Ketiga*, Tantangan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas seperti latar belakang pemahaman peserta didik yang berbeda-beda dan masih sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik.

Untuk lebih jelasnya tantangan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Pembelajaran tentu tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung agar dapat berjalan dengan baik. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran seperti ruang kelas, meja kursi, buku-buku, perangkat pembelajaran dan bahan ajar lainnya tentu menjadi sebuah kendala sekaligus merupakan tantangan yang harus bisa diatasi dalam suatu lembaga sekolah atau madrasah. Sebagaimana diungkapkan Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* bahwa bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan pengajaran merupakan inti dalam proses belajar mengajar.¹⁰

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa terjadi kekurangan buku-buku dalam pembelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangaka Raya. Bahkan hingga saat ini buku yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan buku yang berdasarkan pada kurikulum KTSP. Sementara itu berdasarkan keputusan Kemeneterian Agama Kota Palangka Raya, di madrasah sendiri telah smenerapkan Kurikulum 2013.

Selain itu juga berdasarkan observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an tidak menggunakan perangkat pembelajaran saat tatap muka di kelas. Perangkat pembelajaran seperti halnya rencana pembelajaran merupakan sarana yang digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan

¹⁰Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, h. 14.

demikian sudah semestinyalah para pendidik membuat sebuah perencanaan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Ketersediaan perangkat pembelajaran merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian tanpa tersedianya perangkat pembelajaran dapat dikatakan sebagai kendala dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan tantangan yang harus dapat diselesaikan agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik.

Ketiadaan perangkat pembelajaran ini memiliki alasan tersendiri bagi pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an, seperti yang diungkapkannya dalam wawancara bahwa beberapa alasan yang menyebabkan pendidik belum menggunakan perangkat pembelajaran ketika mengajar di kelas adalah; *Pertama*, dikarenakan penerapan kurikulum 2013 yang terbilang baru sehingga bagi pendidik memerlukan penyesuaian. Penyesuaian dimaksudkan disini adalah perlunya dilakukan pelatihan dan pembimbingan secara khusus kepada semua dewan pendidik dalam hal membuat perangkat pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013. *Kedua*, status kepegawaian pendidik yang masih sebagai pendidik honorer. Sehingga mata pelajaran yang diampu tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Hal ini tentu saja merupakan kendala dalam memahami bentuk dari perangkat pembelajaran yang akan dibuat sebagai penunjang dalam pembelajaran di kelas.

Meskipun dalam keadaan yang demikian, pendidik masih dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan buku paket yang dipesan

langsung dari Jombang. Betapa tidak, buku memang merupakan sarana dan sekaligus sumber belajar yang paling penting dalam sebuah proses pembelajaran. Sebagaimana dikutip Pupuh dan Sutikno dalam Roestiyah N.K yang mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat);
- b. Buku/perpustakaan;
- c. Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain);
- d. Lingkungan alam, sosial, dan lain-lain;
- e. Alat pelajaran, (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain);
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno).¹¹

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa meskipun dengan kekurangan perangkat pembelajaran lainnya, seorang pendidik masih dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar yang telah ada. Namun demikian pada implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013, kekurangan buku-buku ajar dan perangkat pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013 merupakan kendala dan tantangan yang harus segera diselesaikan. Hal ini dalam kerangka menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi.

2. Rendahnya pemahaman sumber daya pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Sumber daya pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah proses pendidikan. Betapapun sarana dan prasarana pendidikan telah terpenuhi dengan baik, namun jika tidak diimbangi dengan sumber daya pendidik yang terampil dan bertanggung jawab terhadap tugasnya

¹¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 14.

tentu saja tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Sumber daya pendidik bukan diukur dari tingkat kualifikasi pendidikannya saja, tetapi perlu dilihat dari seberapa besar tanggung jawab dan semangatnya dalam bekerja. Namun demikian agar seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tentu saja memerlukan perhatian dan penghargaan yang terbaik pula.

Tantangan yang dihadapi Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya terkait dengan sumber daya pendidik yang rendah merupakan tantangan yang dihadapi pula di negara kita. Sebagaimana masalah yang terjadi juga di negara kita adalah rendahnya mutu pendidik itu sendiri, sehingga berakibat pada rendahnya mutu pendidikan di negara ini. Sebagaimana dikemukakan Veithzal Rivai dan Sylviana Murni dalam bukunya *Education Management Analisis Teori dan Praktik* bahwa sementara MGMP dan KKG sibuk berbenah diri. Akan tetapi, hasilnya mutu pendidikan masih juga rendah.¹² Senada dengan hal ini juga diungkapkan oleh Khairul Anwar bahwa tantangan pendidikan Agama Islam terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketaqwaan, terdapatnya kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan

¹²Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 49.

kenyataan empiris perkembangan masyarakat, serta pendidikan Islam tertinggal dalam hal metodologis.¹³

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya sendiri diketahui bahwa pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an tidak menggunakan perangkat pembelajaran saat tatap muka di kelas. Meskipun pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan baik. Namun demikian, sebagai seorang pendidik tentu tidak terlepas dari pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Pendidik meliputi pendidik pada TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SDLB/SMPLB/SMALB, SMK/MAK, satuan pendidikan Paket A, Paket B dan Paket C, dan pendidik pada lembaga kursus dan pelatihan.

¹³Kahirul Anwar, *Masalah-Masalah Internal Pendidikan Islam di Indonesia*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, t.p., t.th. ,Malang, h. 3.

Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 12 Tahun 2007.¹⁴

Seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini sebagaimana dijelaskan Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* bahwa kompetensi pertama yaitu kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh subkompetensi, yaitu memahami karakter peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, berkomunikasi secara empatik dan santun, dan menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. Kompetensi yang kedua yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi ketiga yaitu kompetensi sosial yaitu memiliki subranah mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta

¹⁴<http://bsnp-Indonesia.org/bsnp>. *Badan Standar Nasional Pendidikan*, di Download Hari Selasa Tanggal 24 Desember 2014 Pukul 09.00 WIB.

didik dan masyarakat. Kompetensi yang keempat yaitu kompetensi profesional yang meliputi substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.¹⁵

Dengan demikian, hasil observasi yang menemukan bahwa pendidik mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an tidak menggunakan perangkat pembelajaran saat tatap muka di kelas, tentu saja merupakan tantangan bagi madrasah, khususnya seorang kepala madrasah untuk dapat memberikan supervisi dan bimbingan terhadap pendidik yang belum memenuhi tugasnya dengan maksimal. Sebagaimana telah diatur pula dalam Badan Standar Nasional Pendidikan tentang Standar Proses, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Proses Pendidikan.

¹⁵Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 22.

- a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C.¹⁶
3. Perbedaan latar belakang pemahaman dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa tantangan yang dihadapi pendidik pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas di antaranya adalah perbedaan latar belakang pemahaman dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik. Perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah perbedaan latar belakang pendidikan, usia, suku, ras, budaya, jender, dan perbedaan dalam pemahaman keberagaman.

Selain latar belakang pemahaman peserta didik tersebut di atas, Pemahaman peserta didik yang sempit dalam keagamaan dapat menjadi tantangan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah. Hal ini dapat disebabkan dari latar belakang pemahaman keagamaan yang di miliki sebelumnya. Pendidikan keagamaan yang mereka terima saat masih di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

¹⁶<http://bsnp-Indonesia.org/bsnp>, *Badan Standar Nasional Pendidikan*, di Download Hari Selasa Tanggal 24 Desember 2014 Pukul 09.00 WIB.

dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tentu saja merupakan dasar dari pemikiran mereka. Dengan perbedaan latar belakang jenjang pendidikan tersebut, peserta didik tentu akan memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda pula. Peserta didik yang bersekolah pada jenjang sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentu saja akan berbeda dengan peserta didik yang bersekolah di madrasah, yang dalam hal ini pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Selain itu perbedaan pemahaman peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan dari orang tua di rumah.

Perbedaan latar belakang peserta didik merupakan suatu keniscayaan sebagai sunnatullah. Sebagaimana dijelaskan oleh Karyono Ibnu Ahmad dan Muhammad Andri Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan Pendekatan Qur'āni* bahwa sebagai manusia pada umumnya, maka peserta didik satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap manusia ketika melewati pertumbuhan dan perkembangan akan memiliki perbedaan atas kapasitas potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu sebagai seorang yang berada dalam bidang pendidikan memahami perbedaan peserta didik penting, untuk memberikan perlakuan yang mereka butuhkan sesuai perilaku yang mereka tunjukkan.¹⁷

Perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik tersebut di atas merupakan salah satu kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik

¹⁷Karyono Ibnu Ahmad dan Muhammad Andri Setiawan, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Qur'āni Jilid 1*, Bandung: Nurani Press, 2013, h. 34-35.

Aswaja/ke-NU-an di dalam kelas. Meskipun perbedaan yang terjadi merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, penyelesaian dalam hal ini tentu saja sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. *Pertama*, minimnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses implementasi pendidikan multikultural di madrasah seperti kurangnya buku-buku pelajaran dan perangkat pembelajaran dalam bentuk kurikulum 2013. *Kedua*, minimnya sumber daya pendidik seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang implementasi kurikulum 2013, baik dalam hal pembuatan perangkat pembelajaran maupun yang lainnya. *Ketiga*, perbedaan latar belakang pemahaman peserta didik dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik.

C. Strategi Menghadapi Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aswaja/Ke-NU-an Kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat diketahui bahwa strategi menghadapi tantangan implementasi pendidikan multikultural dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Strategi dalam menghadapi tantangan kurangnya sarana dan prasarana dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada Bab IV dapat diketahui bahwa strategi yang dilaksanakan dalam menghadapi tantangan kurangnya sarana dan prasarana dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya adalah menambah buku-buku terkait dengan pembelajaran kurikulum 2013 dengan memesan langsung dari pulau Kalimantan dan luar pulau Kalimantan seperti pulau Jawa. Hal ini tentu saja sangat diperlukan, mengingat bahwa buku adalah sarana sumber belajar yang paling penting. Sebagaimana dikemukakan Pupuh dan Sobry bahwa buku/perpustakaan merupakan salah satu sumber pelajaran yang memuat bahan pelajaran. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat.¹⁸ Dengan demikian memesan buku yang sesuai dengan materi kurikulum 2013 tentu merupakan strategi yang baik dilakukan oleh madrasah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui juga bahwa salah satu penyebab kurangnya sarana buku-buku pelajaran dalam bentuk kurikulum 2013 adalah keterlambatan penyaluran buku-buku pelajaran terkait dengan kurikulum 2013 dari pemerintah pusat dan daerah. Hal ini

¹⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 14-15.

tentu saja merupakan masalah nasional yang dihadapi diseluruh sekolah dan madrasah di negara ini. Oleh karena itu menurut peneliti perlu diperhatikan pula bahwa selain membeli dengan cara memesan dari luar pulau kalimantan, diharapkan pula agar madrasah bisa menyampaikan proposal permohonan pengadaan kepada pihak instansi pendidikan. Hal ini mengingat bahwa sudah menjadi salah satu kewajiban pemerintah khususnya instansi pendidikan untuk dapat memenuhi segala keperluan dalam dunia pendidikan.

Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan juga telah tertuang dalam Badan Standar Nasional Pendidikan. Dalam perihal Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sebagaimana pula diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).¹⁹

2. Strategi menghadapi tantangan rendahnya pemahaman sumber daya pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan berupa rendahnya pemahaman sumber daya pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya adalah dengan mengadakan pelatihan secara langsung di madrasah tentang pembuatan perangkat pembelajaran terkait dengan implementasi kurikulum 2013, demikian juga mengutus para pendidik mengikuti pelatihan terkait dengan kurikulum 2013 pada setiap pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi pendidikan.

Pembelajaran tentu tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung agar dapat berjalan dengan baik. Kurangnya sarana pembelajaran seperti buku-buku dan lain sebagainya tentu menjadi sebuah kendala dan merupakan tantangan yang harus bisa diatasi dalam suatu lembaga sekolah atau madrasah. Demikian juga dengan kurangnya sumber daya pendidik dalam memahami implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di

¹⁹<http://bsnp-Indonesia.org/bsnp>. Badan Standar Nasional Pendidikan.hari selasa tanggal 24 desember 2014 pukul 09.00 wib.

Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya. Oleh karena itu, selain memberikan pelatihan kepada mereka, dalam hal ini perlu juga dilaksanakan manajemen sumber daya manusia oleh lembaga pendidikan. Menurut Lunenburg dan Ornstein sebagaimana dikutip Dr. Uhar Suharsaputra menjelaskan bahwa dalam proses Manajemen Sumberdaya Manusia terdapat enam program yaitu:

- a. Human resource planning
- b. Recruitment
- c. Selection
- d. Professional development
- e. Performance appraisal
- f. Compensation

Human resource planning merupakan perencanaan Sumberdaya Manusia yang melibatkan pemenuhan kebutuhan akan personel pada saat ini dan masa datang, dalam konteks ini pimpinan perlu melakukan analisis tujuan pekerjaan syarat-syarat pekerjaan serta ketersediaan personil. *Recruitment* adalah upaya pemenuhan personil melalui pencarian personil yang sesuai dengan kebutuhan dengan mengacu pada rencana Sumber Daya Manusia yang telah ditentukan. Kemudian dari pendaptar yang diperoleh dalam rekrutmen, dilakukanlah *selection* untuk menentukan personil yang kompeten sesuai dengan persyaratan pekerjaan yang ditetapkan. Apabila Personil yang dibutuhkan telah diperoleh, maka langkah Manajemen Sumber Daya Manusia yang amat diperlukan adalah *Professional development* atau pengembangan profesional yang merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi personil agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi

kepentingan organisasi. Dalam hubungan ini maka diperlukan upaya untuk melakukan penilaian kinerja (*performance appraisal*) sebagai upaya untuk memahami bagaimana kondisi kinerja personil dalam organisasi yang amat diperlukan dalam menentukan kebijakan kompensasi (*compensation*) serta pengembangan karir personil.²⁰

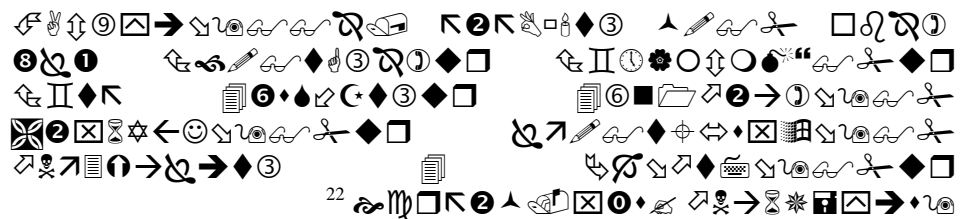
Dalam pelaksanaannya manajemen sumber daya manusia juga dituntut kesiapan seorang kepala madrasah yang berfungsi sebagai supervisor dalam mengamati dan membantu pendidik agar bisa menjalankan tugas dengan baik. Sebagaimana menurut Sutaryat, menjelaskan bahwa masalah-masalah umum yang dihadapi dalam tugas mengajar dan mendidik dan perlu mendapat bimbingan dari seorang kepala madrasah yang merupakan supervisor mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Membantu pendidik dalam menterjemahkan kurikulum kedalam makna sebuah pendidikan.
- b. Membantu pendidik dalam meningkatkan program belajar mengajar yakni membantu merancang bangun program pembelajaran, membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, serta membantu dalam menilai proses dan hasil belajar mengajar.
- c. Membantu pendidik dalam menghadapi kesulitan dalam mengajarkan tiap mata pelajaran.
- d. Membantu pendidik dalam memecahkan masalah-masalah pribadi (*personal problem*).²¹

Berkaitan dengan tugas kepala madrasah tersebut juga dapat dipahami dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

²⁰Uhar Suharsaputra, *Manajemen SDM Pendidikan*, Artikel Pendidikan, di download, hari Kamis Tanggal 13 Maret 2014 Pukul 10.36. WIB.

²¹Sutaryat, *Peningkatan Mutu Sekolah dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Genesindo 2005, h. 67.



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*²³

Dalam konteks manajemen pendidikan, sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa ayat ini menganjurkan kepada kepala madrasah harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin, selaras dengan ajaran *ihsan*.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada lembaga pendidikan misalnya, seorang pendidik merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Mujamil Qomar dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* bahwa proses pendidikan Islam tidak akan berhasil baik tanpa peran pendidik. Secara Institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada orang lain. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, pendidik berperan paling menentukan melebihi metode atau materi.²⁵ Oleh karenanya, menurut Muchtar Buchari dalam Abuddin Nata menekankan seorang pendidik hendaknya menjadi manusia yang produktif, maksudnya

²²QS. An-Nahl [16]: 90.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 376.

²⁴Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, h. 231.

²⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, ttp., Erlangga, tth., h. 129.

adalah manusia yang merasa mampu bekerja tau berkarya, dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam bidang garapannya. Tanpa perasaan-perasaan ini, tanpa kepercayaan-kepercayaan ini, orang tidak mampu produktif. Namun demikian suatu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa produktivitas adalah fungsi kerja, dan bahwa sifat produktif adalah manifestasi dari dorongan bekerja yang ada dalam diri seseorang.²⁶

Dalam setiap peranan pendidik yang sangat penting tersebut bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan, sebaliknya dapat juga menghancurkannya. Seorang pendidik yang profesional akan rela mengorbankan tenaga dan fikirannya demi melakukan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan. Namun sebaliknya ketika mereka ditelantarkan dan tidak diperhatikan oleh pimpinan, mereka justru akan menjadi penghambat paling serius terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian sikap dan kinerja seorang pendidik sangat tergantung pada kualitas manajemen personalia yang dilakukan oleh seorang pemimpin.

Mengingat banyaknya tugas yang dilakukan pendidik, maka sudah selayaknyalah lembaga pendidikan memberikan penghargaan yang lebih baik kepada para pendidik. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap kinerja para pendidik. Untuk itu lembaga pendidikan hendaklah memperhatikan tentang Standar Pembiayaan Pendidikan sebagaimana

²⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Edisi Pertama*, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 81. Lihat Muchtar Buchari, *Ilmu Pendidikan & Praktek Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994, h. 75.

yang tertuang dalam ketetapan Badan Standar Nasional pendidikan bahwa pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud pada di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Adapun Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan No 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya meliputi:

- a. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji;
- b. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai; dan
- c. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.²⁷

Terkait dengan pembiayaan yang dikeluarkan dalam pelaksanaan pembelajaran ini dijelaskan dalam al-Qur'an surah an-Najm ayat 39 sebagai berikut:

²⁸ 

Artinya: *Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*²⁹

²⁷<http://bsnp-Indonesia.org/bsnp>. Badan Standar Nasional Pendidikan. di download hari Selasa Tanggal 24 Desember 2014 Pukul 09.00 WIB.

²⁸QS. An-Najm [53]: 39.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya...*, h. 768.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi yang dilaksanakan dalam menghadapi tantangan rendahnya pemahaman sumber daya pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran Aswaja/ke-NU-an kelas X di Madrasah Aliyah Muslimat NU Palangka Raya sudah dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian diharapkan tantangan-tantangan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik pula agar pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi semua peserta didik. Hal ini mengingat bahwa mengajar tidak sekadar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui subjek didik, tetapi mengajar harus diartikan menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

3. Strategi menghadapi tantangan pada pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas seperti latar belakang pemahaman peserta didik yang berbeda-beda dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik

Latar belakang pemahaman peserta didik yang berbeda-beda dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki peserta didik merupakan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di kelas. Dalam hal ini pendidik harus bisa menerapkan strategi dan metode secara tepat, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Pupuh dan Sobry bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh pendidik, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang pendidik tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara

tepat.³⁰ Pemilihan metode yang tepat saat pembelajaran di kelas merupakan syarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang baik. Untuk itu seorang pendidik harus menggunakan strategi dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada setiap pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh pendidik Aswaja/ke-NU-an adalah dengan metode pembiasaan secara terus menerus memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan pendidikan multikultural sehingga mereka terbiasa bersikap toleransi dan saling menghargai terhadap keberagaman yang ada di kelas. Keberagaman tersebut seperti halnya perbedaan latar belakang pendidikan, usia, suku, ras, budaya, jender, dan perbedaan dalam pemahaman keberagamaan.

Metode pembiasaan dengan bentuk pengulangan secara rutin dan teratur tentu akan menjadikan peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran dalam hal ini implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat tercapai. Penerapan metode pembiasaan dengan cara mengulang yang dilakukan pendidik Aswaja/ke-NU-an ini menurut peneliti sudah tepat. Hal ini sebagaimana pula dijelaskan oleh Karyono dan Muhammad bahwa mengulang menyampaikan materi (bahan)

³⁰Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 15.

pelajaran sangat penting terhadap peserta didik, hal ini dilakukan agar memastikan peserta didik memahami materi pelajaran. Suatu kunci keberhasilan pendidik adalah penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Menurut mereka bahwa saran terbaik mengulang materi pelajaran sebanyak maksimal 3 (tiga) kali dengan harapan peserta didik dapat mengerti perkataan secara baik.³¹

Seorang peserta didik hendaknya selalu dibiasakan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keteladanan yang ditanamkan selalu oleh seorang pendidik. Dengan memberikan teladan yang baik, peserta didik akan memperhatikan dan menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji, karenanya pendidikpun akan memperoleh buah dari segala usaha yang telah dilakukannya sebagai tambahan pahala di sisi Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Al-Gazali yang mengatakan bahwa:

فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه أبواه وكل معلم له ومؤدب.³²

Artinya: *“Kalau anak itu membiasakan kebaikan dan mengetahui kebaikan, niscaya ia tumbuh di atas kebaikan. Ia berbahagia hidup di dunia dan akhirat ibu-bapaknya, semua guru dan pendidiknya sama-sama berkongsi pada pahala anak itu”*.³³

Dengan demikian, memberikan pemahan pendidikan multikultural secara terus menerus kepada peserta didik tentu akan membentuk karakter

³¹Karyono Ibnu Ahmad dan Muhammad Andri Setiawan, *Psikologi Pendidikan Pendekatan...*, h. 40.

³²Al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn Juz 3*, Beirut Libanon: Dar El-Fikr, 2008, h. 77.

³³Al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn Jilid 2*, Alih Bahasa Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional, 1998, h. 1084.

yang positif bagi mereka. Karakter positif inilah yang menjadi pedoman mereka dalam bergaul, baik di lingkungan sekolah/madrasah maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Hal ini selaras pula sebagaimana dijelaskan Siti Tafwiroh bahwa dalam pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya anggapan salah satu golongan merasa paling benar, dan bahkan menganggap selainnya sama sekali salah. Perbedaan pemikiran atau pendapat, perbedaan kelas ekonomi atau kelas sosial, dan sampai kepada perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya akan selalu menjadi pemicu konflik berkepanjangan jika tidak dikemas secara rapi.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi pendidik dalam mengatasi tantangan perbedaan pemahaman dan sempitnya pemahaman keagamaan peserta didik adalah dengan pembiasaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural secara rutin dan berkesinambungan.

³⁴Siti Tafwiroh, "*Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an (Telaah surah al-Hujurat ayat 9-13)*", Skripsi, Salatiga: STAIN, 2014, h. 85-86, t.d.